



**METODE PENYUSUNAN
DESAIN
PEMBELAJARAN
AQIDAH AKHLAQ**

Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I

**METODE PENYUSUNAN
DESAIN
PEMBELAJARAN
AQIDAH AKHLAQ**

**METODE PENYUSUNAN
DESAIN
PEMBELAJARAN
AQIDAH AKHLAQ**

Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I

 **Kalimedia**

**METODE PENYUSUNAN DESAIN PEMBELAJARAN
AQIDAH AKHLAQ**

Penulis: Dr. Hj.Binti Maunah, M.Pd.I

Desain sampul dan Tata letak: Yovie AF

ISBN: 978-602-6827-24-1

Penerbit:

KALIMEDIA

Perum POLRI Gowok Blok D 3 No. 200

Depok Sleman Yogyakarta

e-Mail: kalimediaok@yahoo.com

Telp. 082 220 149 510

Distributor oleh:

KALIMEDIA

Telp. 0274 486 598

E-mail: marketingkalimedia@yahoo.com

Cetakan, 1 2017

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR



Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kehadiran Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan buku. Buku ini adalah buku ajar untuk mata kuliah Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran (MPDP) Aqidah Akhlaq dengan berpedoman pada silabi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Setelah penulis mengadakan beberapa revisi dan perubahan, maka diharapkan dengan hadirnya buku ini dapat memberikan sedikit kontribusi bagi para pembaca khususnya mahasiswa dalam mengenal Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlaq. Sebagai langkah praktis, dalam buku, para pembaca dihantarkan dan diberi contoh praktis dalam mata pelajaran Akidah Akhlaq.

Buku ini terdiri dari lima bab, yaitu *pertama*, membahas prinsip-prinsip pengajaran aqidah akhlaq; *kedua*, metode dan metodologi pengajaran aqidah akhlaq; *ketiga*, macam-macam metode pengajaran aqidah akhlaq; *keempat*, kinerja dan profesionalisme guru dalam mendesain PBM (proses belajar mengajar); dan *kelima*, contoh silabus kurikulum berbasis kompetensi (KBK) mata pelajaran aqidah akhlaq kelas I Madrasah Tsanawiyah.

Penulis menyadari bahwa apa yang disajikan dalam buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharap kepada semua pihak atas segala saran dan kritiknya demi kesempurnaan buku ini. Akhirnya dengan syukur alhamdulillah atas terselesainya buku yang sederhana ini, diiringi doa semoga bermanfaat bagi penyusun khususnya dan pembaca pada umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii

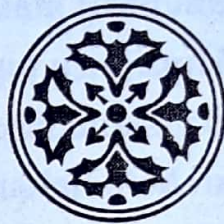
BAB I PRINSIP-PRINSIP PENGAJARAN AQIDAH

AKHLAQ	1
A. Memahami Prinsip-prinsip Mengajar	1
B. Pengajaran Hendaknya Menarik Minat	3
C. Partisipasi Murid dalam Kegiatan Belajar Mengajar	27
D. Prinsip Pengulangan	27
E. Prinsip Perbedaan Individu	28
F. Prinsip Kematangan Murid	29
G. Prinsip Kegembiraan	30
H. Prinsip Mengajar Murid Belajar	31
I. Prinsip Memahami Ketersediaan Alat-alat	32
J. Prinsip Memahami Metode Mengajar	33
K. Prinsip Memahami Model-model Pengajaran	41
L. Prinsip Memahami Teori-teori Belajar	44
M. Prinsip Menerapkan Evaluasi yang Tepat	50

BAB II METODE DAN METODOLOGI PENGAJARAN AQIDAH AKHLAQ	55
A. Pengertian Metode Mengajar dan Metodologi Pengajaran	55
B. Prinsip-prinsip Metode Mengajar	59
C. Faktor-faktor yang Harus Diperhatikan dalam Memilih Metode Mengajar	60
D. Tujuan Metodologi Pengajaran	64
E. Metode Mengajar Menurut Ahli Didik Islam	65
 BAB III MACAM-MACAM METODE PENGAJARAN AQIDAH AKHLAQ (Kedudukan Pemilihan dan Penentuan Metode dalam Pengajaran)	 79
A. Kedudukan Metode Dalam Belajar Mengajar	79
B. Pemilihan dan Penentuan Metode	83
C. Macam-macam Metode Mengajar Aqidah Akhlaq .	92
 BAB IV KINERJA DAN PROFESIONALISME GURU DALAM MENDESAIN PBM (PROSES BELAJAR MENGAJAR)	 243
A. Kinerja Guru Dalam Mendesain Program Belajar Mengajar	243
B. Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran	265
 BAB V CONTOH SILABUS KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (KBK) MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAQ	 272
 DAFTAR PUSTAKA	 315
BIOGRAFI PENULIS	325

BAB I

PRINSIP-PRINSIP PENGAJARAN AQIDAH AKHLAQ



A. Memahami Prinsip-prinsip Mengajar

Menanamkan pengetahuan dan kecakapan dengan cara yang cepat dan tepat memerlukan penguasaan teori-teori. Sebagian dari teori itu dibicarakan di dalam didaktik umum. Didaktik Umum membicarakan teori-teori mengajar pada umumnya.¹ Teori-teori itu mempunyai bagian-bagian yang prinsip. Prinsip-prinsip itu dibicarakan di sini sebagiannya. Pembuat *lesson plan* (perencanaan pengajaran) harus menerapkan prinsip-prinsip tertentu dalam membuat *lesson plan*.

Seseorang yang akan membuat *lesson plan* tidak cukup hanya mempunyai kemampuan membuat rumusan tujuan pengajaran. Ia juga harus menguasai bahan pengajaran. Bahkan rumusan tujuan itu sebenarnya diilhami antara lain oleh bahan pengajaran.

¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet. IV, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), h. 23.

Oleh karena itu, guru harus menguasai bahan pengajaran. Bahan pengajaran yang harus dikuasai setidaknya-tidaknya adalah bahan pengajaran untuk tingkat/jenis sekolah yang akan menggunakan *lesson plan* agama Islam untuk SMP misalnya, atau Aqidah Akhlaq untuk MTs. Guru harus menguasai benar-benar materi agama Islam yang akan diajarkan di SMP atau MTs sebagaimana tertuang dalam kurikulum agama Islam SMP maupun MTs.

Lebih dari itu, sebaiknya guru juga harus menguasai sekadarnya isi kurikulum agama Islam SD dan SMA maupun kurikulum Aqidah Akhlaq MI dan MA. Bahan pengajaran agama Islam SMP itu harus diketahui sifat-sifatnya yang khas, bagian-bagiannya yang mudah dan sulit, bagian-bagian yang mungkin dapat dihubungkan dengan pengetahuan dan informasi lain. Sebaiknya guru mengetahui kunci-kunci yang ada di dalam ilmu tersebut. Pengetahuan yang mendalam dan luas tentang bahan pengajaran yang akan diajarkan amat diperlukan dalam memberikan kemampuan membuat *lesson plan* yang baik. Pengetahuan yang luas dan dalam amat membantu pula dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajar.

Sesungguhnya mengajar mata pelajaran Aqidah bukanlah perbuatan yang sederhana, bila mengajar ingin menerapkan prinsip cepat dan tepat. Dalam hal ini menguasai materi, kesulitan akan muncul dari perkembangan ilmu tersebut. Guru kadang-kadang tidak mempunyai waktu luang untuk mengikuti perkembangan itu. karena itu, teori-teori baru kadang-kadang tidak diketahui oleh guru. Keadaan perekonomian guru juga menjadi kendala untuk mengikuti perkembangan suatu ilmu. Dalam ilmu agama Islam misalnya, perkembangan pemikiran cukup cepat terjadinya. Ide-ide baru bermunculan. Ide-ide itu biasanya muncul karena ter-

jadinya perkembangan kebudayaan masyarakat. Perkembangan kebudayaan itu juga sebaiknya diketahui oleh guru.

Pada bidang studi agama Islam ataupun Aqidah Akhlaq kesulitan itu masih ditambah dengan sifat ilmu ini yang khas. Agama Islam yang diajarkan di sekolah adalah agama Islam sebagai ilmu dan sbagai agama. Sifat sebagai agama ini juga menimbulkan kesulitan dalam pengajaran agama Islam. *Pertama*, kesulitan dalam bidang teknologinya; *kedua*, kesulitan dalam bertoleransi dengan berbagai aliran agama yang dianut oleh anak didik kita. Barangkali tidak ada atau jarang ada orang tua murid yang memprotes guru, karena guru salah dalam mengajarkan matematika kepada anaknya; tetapi seringkali terjadi orang tua memprotes guru agama atau guru Aqidah, karena guru agama dianggap salah dalam mengajarkan agama pada anaknya. Apa sebabnya? Agama selain merupakan pengetahuan juga merupakan keyakinan, anutan, andalan dalam hidup. Tidak ada yang lebih sensitif pada manusia kecuali rasa agamanya. Masalah-masalah tersbeut harus dipertimbangkan dalam emmbuat *lesson plan*.

Jelaslah bahwa membuat *lesson plan* agama Islam adalah sulit dan yang lebih sulit lagi ialah penyelenggaraan pengajarannya. John Hull menyatakan bahwa mengajarkan agama termasuk pekerjaan yang amat sulit.²

B. Pengajaran Hendaknya Menarik Minat

Seringkali dapat dirasakan guru memukul-mukul meja sambil berteriak "Anak-anak, perhatikan ...". Sesungguhnya guru tidak perlu berbuat demikian, murid-murid akan dengan sendiri-

² John Hull (ed.), *New Direction in Religious Education*, (Barcombe Lewes, Sussex: The Palmer Press, 1982), h. xv.

nya memperhatikan pelajaran yang sedang disajikan bila berminat terhadap pelajaran itu. Karena itu minat adalah kata kunci dalam pengajaran. Kaidah ini lebih perlu diperhatikan dibandingkan dengan kaidah lainnya. Kaidah ini terutama amat berpengaruh pada pengajaran tingkat rendah. Bila murid telah berminat terhadap kegiatan belajar mengajar, maka hampir dapat dipastikan proses belajar mengajar itu akan berjalan dengan baik dan hasil belajar akan optimal.

Atas dasar uraian di atas, maka tahap-tahap awal suatu proses pengajaran hendaklah dimulai dengan usaha membangkitkan minat tersebut. Minat harus dijaga selama proses pengajaran berlangsung, karena mudah sekali berkurang atau hilang selama proses pengajaran tersebut. Selanjutnya prinsip-prinsip mengajar yang dibicarakan berikut ini banyak berkaitan dengan minat tersebut.

Bila minat telah muncul maka perhatian pasti akan mengikutinya. Tetapi sama dengan minat, perhatian juga mudah sekali berkurang atau hilang. Suasana gaduh, pelajaran yang menjemukan mudah sekali menghilangkan perhatian. Bagaimana cara menjaga perhatian agar jangan berkurang atau hilang? Tampaknya kunci terletak pada jalan pengajaran. Jalan pengajaran ialah langkah-langkah belajar mengajar dalam proses pengajaran. Langkah-langkah pengajaran dalam *lesson plan* tidaklah terinci. Baru merincinya tatkala *lesson plan* itu digunakan mengajar.

Di samping itu prinsip-prinsip mengajarkan tauhid aqidah juga bervariasi, meliputi berbagai aspek kehidupan manusia yang diapresiasi dengan sebaik mungkin, ditunjukkan pada jalan yang lurus dan diridhai Allah, menjauhkan diri dari jalan yang menyesatkan dan merugikan serta mengakibatkan kesengsaraan di dunia dan akhirat.

Melihat cukup banyak dan urgennya tujuan pendidikan itu maka masing-masing pantas untuk dibahas secara tersendiri dalam satu buku. Pada kesempatan ini, penulis hanya akan menyinggung sebagiannya saja dan dalam bentuk global, di antaranya sebagai berikut:

1. Pembentukan Aqidah yang Benar bagi Manusia

Tarbiyah Islamiyah dengan berbagai macam konsep dan lembaganya serta yang melakukannya, baik di rumah, masjid, sekolah, klub-klub, pertemuan, maupun komunitas masyarakat lainnya, harus menjurus pada pembentukan aqidah yang benar bagi manusia.³

Berakidah terhadap Allah, baik Dzat-Nya, Nama-nama-Nya, Sifat-sifat-Nya, Pekerjaan-Nya maupun rukun-rukun iman lainnya. Berakidah terhadap manusia sendiri, mengapa Allah menciptakannya, dengan apa manusia harus beriman, dan ke mana manusia akan pergi? Berakidah terhadap jagat raya tempat tinggal hidup manusia dan penciptaan makhluk lain yang ada di dalamnya.

Berpandangan dan beri'tikad baik terhadap letujuh istilah yang telah disebutkan, dapat memberikan kepada manusia kehidupan penuh kemanusiaan yang mulia, diridhai dan meridhai segala keputusan Allah.

2. Pengajaran Ibadah yang Benar

Tarbiyah Islamiyah dengan seluruh yayasan (lembaga) dan para penyelenggara di dalamnya harus mengajari manusia untuk

³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 27.

BAB II

METODE DAN METODOLOGI PENGAJARAN AQIDAH AKHLAQ



A. Pengertian Metode Mengajar dan Metodologi Pengajaran

Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, kalau ia benar-benar menginginkan agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima. Pemilihan teknik atau metode yang tepat kiranya memang memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memilih dan mempergunakan teknik atau metode yang akan dipergunakannya.

Hadi Susanto mengatakan bahwa sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah "seni" dalam hal ini "seni mengajar".¹

¹ Dirto Hadisusanto, *Kapita Selekta Pendidikan, Pendidikan dan Masalah-masalah Pokoknya*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP, 1977), h. 92.

Sebagai suatu seni tentu saja metode mengajar harus menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi anak didik. Kesenangan dan kepuasan merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan semangat bagi anak didik.

Istilah metode mengajar terdiri dari dua kata yaitu "metode" dan "mengajar". Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani (Greeka) yaitu *metha + hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau acra. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Istilah mengajar berasal dari kata "*ajar*" ditambah dengan awalan "*me*" menjadi "mengajar" yang berarti "menyajikan atau menyampaikan". Jadi "metode mengajar" berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Sedangkan istilah metodologi pengajaran terdiri dari dua kata yaitu "metodologi" dan "pengajaran". Metodologi terdiri dari "*metoda*" dan "*logi*". "*Logi*" berasal dari kata *logos* yang berarti "ilmu". Jadi, "metodologi ialah suatu ilmu yang membicarakan suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Pengajaran berasal dari kata "*ajar*" ditambah awalan "*pe*" dan akhiran "*an*" sehingga menjadi kata "pengajaran", yang berarti proses penyajian atau bahan pelajaran yang disajikan. Dengan demikian metodologi pengajaran berarti suatu ilmu yang membicarakan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pengajaran.²

Metodologi pengajaran ini tidak akan ada artinya kalau tidak dilaksanakan dalam praktek pendidikan. Pelaksanaan metodologi

² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 108.

pengajaran itu dalam pendidikan disebut "metode mengajar". Metode mengajar juga sebagai alat dalam pendidikan.

Metode mengajar itu banyak sekali diantaranya ialah:

1. Metode ceramah
2. Metode diskusi
3. Metode tanya jawab
4. Metode demonstrasi
5. Metode karya wisata
6. Metode penugasan
7. Metode pemecahan masalah
8. Metode simulasi
9. Metode eksperimen
10. Metode penemuan
11. Metode unit
12. Metode sosio drama
13. Metode kerja kelompok
14. Metode studi kemasyarakatan
15. Metode pengajaran berprogram
16. Metode modul
17. Dan lain-lain

Semua metode yang disebutkan di atas boleh saja dipergunakan dalam pendidikan Islam asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang mendasarinya. Kalau dilihat dalam al-Qur'an dan hadits terdapat ayat-ayat dan hadits yang dijadikan dasar dari metode-metode tersebut di atas.

Perlu disadari bahwa sangat sulit untuk menyebutkan metode mengajar mana yang terbaik, yang paling sesuai atau efektif. Sebab suatu macam metode mengajar menjadi metode yang baik

sekali pada seorang guru, sebaliknya pada guru yang lain pema-
kaiannya menjadi jelek. Begitu pula metode yang umumnya dika-
takan baik, gagal pada guru yang tidak menguasai teknik pengua-
saannya. Itu semua sangat erat hubungannya dengan kemampu-
an guru untuk mengorganisir, memilih dan menggiatkan seluruh
program kegiatan belajar mengajarnya. Kemampuan mencari dan
menggunakan metode dalam kegiatan belajar mengajar adalah
pekerjaan guru sehari-hari. Ini membutuhkan ketekunan dan
latihan yang terus menerus. Apakah siswa akan terangsang/
tertarik dan ikut serta aktif dalam kegiatan belajar, sangat tergan-
tung kepada metode yang dipakai. Aktifnya siswa dalam kegiatan
belajar berarti melekatnya hasil belajar itu dalam ingatan.

Para ahli merumuskan berbagai ta'rif tentang metode me-
ngajar di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Abd. Rahman Ghunaimah menta'rifkan bahwa "metode me-
ngajar adalah cara-cara yang praktis dalam emncapai tujuan
pengajaran".³
2. Muhammad Athiyah al-Abrasyi menta'rifkan pula bahwa
"metode mengajar adalah jalan yang kita ikuti untuk mem-
berikan pengertian pada murid-murid tentang segala macam
materi dalam berbagai pelajaran".⁴
3. Proyerk Pembinaan Perguruan Tinggi Agama merumuskan
pula sebagai berikut: metode mengajar itu adalah suatu teknik
penyampaian bahan pelajaran kepada murid, ia dimaksud-

³ Abd. Rahman Ghunaimah, *Tarikh al-Jami'at al-Islamiyat*, (Tatwan
Maroco: Dar al-Thibaat al-Maghribiyat, 1952), h. 177.

⁴ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Kairo:
Isa al-Babi al-Halabi dan Co., t.t), h. 257.

kan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak didik dengan baik.⁵

Ketiga definisi di atas mengacu kepada cara atau teknik penyampaian proses mengajar.

B. Prinsip-prinsip Metode Mengajar

Hasan Langgulung mengemukakan adanya tiga prinsip yang mendasari metode mengajar dalam Islam, yaitu:

1. Sifat-sifat metode dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengakui sebagai hamba Allah.
2. Berkenaan dengan metode mengajar yang prinsip-prinsipnya terdapat dalam al-Qur'an atau disimpulkan dari padanya.
3. Membangkitkan motivasi dan adanya kedisiplinan atau dalam istilah al-Qur'an disebut ganjaran (*tsawab*) dan hukuman (*'iqab*).⁶

Pendidikan modern yang diterapkan di negara-negara maju seperti di negara-negara Barat yang mana didasarkan kepada teori mengajar modern yaitu: *teaching is the guidance of learning*, mengajar adalah bimbingan kepada anak dalam proses belajar.

Definisi di atas menunjukkan bahwa dalam mengajar yang aktif adalah murid yang mengalami proses belajar. Guru hanya sebagai pembimbing, penunjuk jalan dan pemberi motivasi. Teori

⁵ *Metodologi Pengajaran Agama*, (Jakarta: Proyek Ditbin Pertaiss, 1981/1982), h. 50-51.

⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi*, (Yogyakarta: Al-Husna, 1986), h. 39.

BAB III

MACAM-MACAM METODE PENGAJARAN AQIDAH AKHLAQ (Kedudukan Pemilihan dan Penentuan Metode Dalam Pengajaran)



A. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalamannya guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut bagian terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata, dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru.

Dari hasil analisis yang dilakukan, lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, seba-

gai strategi pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Berikut ini akan dijelaskan secara lebih terperinci.

1. Metode sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai *alat motivasi ekstrinsik* dalam kegiatan belajar mengajar.

Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman, adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.¹

Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode. Tujuan instruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan metode. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskannya dengan jelas dan dapat diukur. Dengan begitu mudahlah bagi guru menentukan metode yang bagaimana yang dipilih guna menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan tersebut.

Dalam mengajar, guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan suatu metode lebih cende-

¹ Sardiman, dkk., *Media Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1990), h. 90.

rung menghasilkan kegiatan belajar mengajar pun tampak kaku. Anak didik terlihat kurang bergairah belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Kondisi seperti sangat tidak menguntungkan bagi guru dan anak didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam penyampaian pesan-pesan keilmuan dan anak didik dirugikan. Ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.²

Akhirnya dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2. Metode sebagai Strategi Pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut di atas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metodelah salah satu jawabannya. Untuk sekelompok anak didik boleh jadi mereka mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode tanya jawab, tetapi untuk sekelompok anak didik

² Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 83.

yang lain mereka lebih mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode demonstrasi atau metode eksperimen.

Karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Roestiyah, guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.³ Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

3. Metode sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah ke mana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar menurut kehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Itu sama artinya dengan perbuatan yang sia-sia. Kegiatan belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan sama halnya ke pasar tanpa tujuan, sehingga sukar untuk menyeleksi mana kegiatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan dalam upaya untuk mencapai keinginan yang dicita-citakan.⁴

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Ketika tujuan diru-

³ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 1.

⁴ Saiful Bahri Djamarah, *Strategi*, h. 85.

muskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Antara metode dan tujuan jangan bertolak belakang.⁵ Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak, maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut. Apalah artinya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa mengindahkan tujuan.

Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar. Sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

B. Pemilihan dan Penentuan Metode

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Jarang sekali terlihat guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, tetapi guru pasti merumuskan lebih dari satu tujuan. Karenanya, guru pun selalu menggunakan metode yang lebih dari satu. Pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan metode yang lain, juga digunakan untuk mencapai tujuan yang lain. Begitulah adanya, sesuai dengan kehendak tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Pembahasan berikut mencoba menjelaskan masalah pemilihan dan penentuan metode dalam kegiatan belajar mengajar dengan uraian bertolak dari nilai strategi metode, efektivitas penggunaan metode, pentingnya pemilihan dan penentuan metode, hingga faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pengajaran.

⁵ *Ibid.*, h. 86.

BAB IV

KINERJA DAN PROFESIONALISME GURU DALAM MENDESAIN PBM (PROSES BELAJAR MENGAJAR)

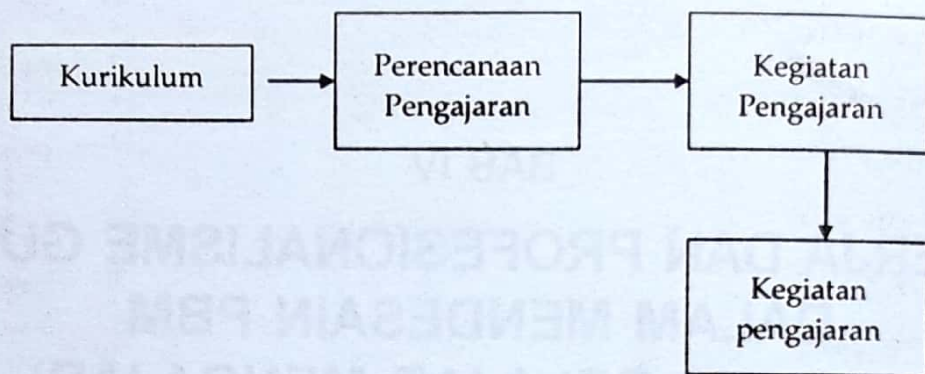


A. Kinerja Guru dalam Mendesain Program Belajar Mengajar

1. Kinerja Guru dalam Mendesain Program Pengajaran

Salah satu dari tahapan mengajar yang harus dilalui oleh guru profesional adalah menyusun perencanaan pengajaran atau dengan kata lain disebut juga dengan mendesain program pengajaran. Dalam implementasi kurikulum atau pelaksanaan pengajaran, mendesain program pengajaran, melaksanakan proses belajar mengajar dan menilai hasil belajar siswa merupakan rangkaian kegiatan yang saling berurutan dan tak terpisah satu sama lainnya (terpadu). Tentang hal ini digambarkan oleh Nana Sudjana sebagai berikut:¹

¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar baru, 1989), h. 100.



Sekaitan dengan yang dilukiskan oleh Nan Sudjana dalam bagan di atas, RD. Connors (1980) dalam Syafruddin Nurdin mengemukakan pula bahwa mengajar adalah suatu perbuatan yang terpadu dan dilaksanakan secara bertahap, seperti digambarkan-nya melalui analisis mengajar berikut ini:²

TUGAS GURU		
Tahap Sebelum Pengajaran (pre-active)	Tahap Pengajaran (inter-active)	Tahap Sesudah Pengajaran (post-active)
Perencanaan semester, catur wulan, unit, suatu pelajaran	Pengelolaan Kontrol Penyampaian informasi Penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal	Menilai kemajuan siswa Merencanakan kegiatan Menilai proses belajar mengajar
Bekal bawaan siswa Perumusan tujuan Pemilihan metode, Pengalaman belajar Bahan dan peralatan	Balikan Penerapan konsep psikologis	
Mempertimbangkan cirri-ciri siswa, langkah pengakaran, pola pengelompokkan dan prinsip belajar	Mendiagnosis kesulitan belajar Evaluasi	Hasil belajar siswa: kognitif, afektif dan psikomotorik

² Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2000), h. 84.

Berangkat dari pendapat para ahli tentang tahapan pengajaran yang harus dilalui serta mengacu pada topik permasalahan yang didiskusikan dalam tulisan ini, maka dalam uraian berikut ini akan dikemukakan kinerja guru dalam mendesain program pengajaran (menyusun program satuan pembelajaran).

Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru-guru dan siswa di dalam situasi tertentu. Mengajar atau lebih spesifik lagi melaksanakan proses belajar mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat terjadi begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya, akan tetapi mengajar itu merupakan suatu kegiatan yang semestinya direncanakan dan didesain sedemikian rupa mengikuti langkah-langkah dan prosedur tertentu. Sehingga dengan demikian pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Mengenai pentingnya pengajaran itu dipersiapkan dan direncanakan sedemikian rupa, barangkali ada baiknya diperhatikan petunjuk yang disampaikan Nasution sebagai berikut:

Agar bahan pelajaran dapat disajikan kepada siswa dalam jam pelajaran tertentu guru harus membuat *persiapan pelajaran* yang dilakukannya berdasarkan pedoman instruksional itu. Tiap pengajar harus membuat persiapan pelajaran sebelum ia dengan penuh tanggung jawab.³

Memasuki kelas, dengan tiap pengajar dimaksud guru TK, SD, SMP, tapi juga tiap dosen termasuk guru besar perguruan tinggi. Mengajar adalah tugas yang begitu kompleks dan maha sulit, sehingga tak dapat dilakukan dengan baik oleh siapa pun tanpa persiapan, sekalipun ia telah berpengalaman bertahun-tahun.

³ Nasution S., *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 2.

Petunjuk yang dikemukakan Nasution ini memberi makna bahwa:

Mengajar merupakan pekerjaan dan tugas yang kompleks dan sulit. Oleh karena itu tugas dan pekerjaan tersebut memerlukan persiapan dan perencanaan yang baik, sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Mengajar merupakan tugas yang perlu dipertanggungjawabkan. Dengan demikian ia memerlukan suatu perencanaan dan persiapan yang mantap dan dapat dinilai pada akhir kegiatan proses belajar mengajar.

Mengajar merupakan tugas mengorganisasi dan mengatur jalannya proses belajar mengajar. Oleh karena itu setiap guru perlu membuat persiapan pengajaran atau satuan pelajaran, sehingga dengan demikian ia dapat menggunakan dan mengatur alokasi waktu yang tersedia secara efektif dan efisien.

Senada dengan pendapat Nasution di atas, Waini Rasyidin mengatakan pula sebagai berikut: "Perencanaan adalah pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan. Perencanaan sangat diperlukan guru karena alokasi sumber, terutama jatah waktu yang terbatas".⁴

Adapun perencanaan itu oleh guru, meskipun tidak ditulis lengkap, seyogyanya meliputi: (1) penentuan tujuan mengajar, (2) pemilihan materi sesuai dengan waktu, (3) strategi optimum, (4) alat dan sumber, serta (5) kegiatan belajar siswa dan (5) evaluasi.

Perencanaan pengajaran atau disain instruksional membantu guru mengarahkan langkah dan aktivitas serta kinerja yang akan ditampilkan dalam proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan. Sekurang-kurangnya dalam disain instruksional yang diwu-

⁴ Waini Rasyidin, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988), h. 63-64

judkan dalam bentuk satuan pembelajaran itu tercakup unsur-unsur tujuan mengajar yang diharapkan, materi/bahan pelajaran yang akan diberikan, strategi/metode mengajar yang akan diterapkan dan prosedur evaluasi yang dilakukan dalam menilai hasil belajar siswa.

Selain dari itu, masih sehubungan dengan pentingnya perencanaan atau mempersiapkan satuan pembelajaran sebelum melaksanakan proses belajar mengajar George Brown mengemukakan sebagai berikut:

Key question in planning:

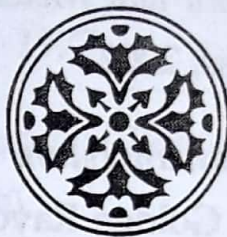
- a. What kinds of thing do you want the pupil learn? (skill, facts, concepts, attitudes, values)
- b. What are you precise instructional objective?
- c. What is the most appropriate sequence of topics and tasks?
- d. What are the most appropriate methods?
- e. How should the teaching and learning be evaluated?⁵

Perencanaan pengajaran yang dipersiapkan oleh guru pada dasarnya berfungsi antara lain untuk:

- a. Menentukan arah kegiatan pengajaran/pembelajaran
- b. Memberi isi dan makna tujuan
- c. Menentukan cara bagaimana mencapai tujuan yang ditetapkan dan
- d. Mengukur seberapa jauh tujuan itu telah tercapai dan tindakan apa yang harus dilakukan apabila tujuan belum tercapai. Atau dengan perkataan lain, perencanaan pengajaran

⁵ Skinner, *Essential of Education Psychology*, (New York: Prentice Hall, Inc Englewood Chiffs, 1958), h. 23-24.

DAFTAR PUSTAKA



- Abdullah, Abdurrahman Salih, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, terj. H.M. Arifin dan Zainuddin, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.
- Abdullah, Ambo Ende, dkk., *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Misaka Galiza, 1983.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* Kairo: Isa al-Babi al-Halabi dan Co., t.t
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1977.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1996.
- Ametembun NA., *Metode Pengajaran Berprograma*, Bandung: t.p., 1973.

METODE PENYUSUNAN DESAIN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ

Buku ini akan mengajak anda untuk mengenali lebih jauh tentang Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlaq, mulai dari Prinsip-prinsip Pengajaran Aqidah Akhlaq, Metode dan metodologi Pengajaran, Macam-macam Metode Pengajaran, Kinerja dan Profesional Guru dalam Mendesain Proses Belajar Mengajar. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan contoh praktis silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam pelajaran Akidah Akhlaq.

 **Kalimedia**

ISBN 978-602-6827-24-1

